

**PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KEBERHASILAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH**

Putri Maysaroh¹, Andri Yulianto², Yusnita³

Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Email : andrri.yulianto@gmail.com

Abstrak : Penyuluhan Kesehatan Tentang Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah. Pola asuh merupakan peraturan yang dibuat oleh orang tua dan diterapkan kepada anaknya untuk membentuk karakter dan perilaku anak yang positif salah satunya pola asuh untuk program toilet training pada anak. Toilet training upaya dalam memandirikan dan mengarahkan anak untuk buang air besar dan kecil pada tempatnya yaitu toilet, serta mengajarkan anak untuk disiplin, bertanggung jawab atas dirinya. Keberhasilan toilet training tidak terlepas dari peran pola asuh orang tua dengan pola asuh yang tepat anak akan lebih cepat untuk mandiri dan berhasil dalam toilet training. **Tujuan Pengabdian :** dengan terselenggarakannya kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pola asuh dengan keberhasilan toilet training pada anak usia pra sekolah. **Metode :** Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan edukasi kepada orang tua tentang Pola Asuh dengan Keberhasilan Toilet Training pada anak usia pra sekolah. Hasil : Hasil dari pengabdian masyarakat didapatkan meningkatnya pengetahuan orang tua akan pola asuh dengan keberhasilan toilet training pada anak usia pra sekolah. **Simpulan :** Hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan adalah adanya peningkatan pengetahuan orang tua terhadap pola asuh dengan keberhasilan toilet training.

Kata Kunci : Pola Asuh, Toilet Training, Anak Pra Sekolah

Pendahuluan

Berdasarkan data Profil Anak Indonesia tahun 2019 proyeksi penduduk usia dibawah usia 5 tahun atau anak prasekolah tahun 2020 sebanyak 21.952 ribu dan mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 21.892 ribu. Sedangkan data anak prasekolah di Provinsi Lampung tahun 2021 sebanyak 118.711 anak dan jumlah anak prasekolah terbanyak berada di Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 21.190 anak, Lampung Timur 17.794, dan terendah berada di Kabupaten Pesisir Barat sebanyak 2.440 anak, sedangkan di Kabupaten Pesawaran jumlah anak usia prasekolah sebanyak 4.390 anak (Data Pokok Pendidikan Kemendikbut, 2021). Anak usia prasekolah setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan disetiap daerah di Indonesia khususnya Provinsi Lampung dan berbagai masalah kesehatan pun banyak terjadi pada kelompok usia anak prasekolah. Pada masa pra sekolah masalah yang paling banyak dialami anak adalah *toilet training*.

Toilet training pada anak merupakan usaha untuk melatih agar anak mampu mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Untuk melatih anak melakukan *toilet training* membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual. Diharapkan melalui persiapan tersebut anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Hidayat, 2014). *Toilet training* juga merupakan salah satu tugas orang tua untuk melatih kemandirian anak. *Toilet training* bisa diajarkan pada anak usia sekitar (1-5 tahun), pada usia 18-24 bulan anak bisa dilatih untuk kontrol buang air besar dan buang air kecil. Saat usia tersebut anak lebih cepat menguasai kontrol air besar dari pada kontrol air kecil, kemudian pada usia tiga tahun anak akan benar-benar bisa mengontrol buang air besar (Soetiiningsih, 2012).

Kebiasaan yang salah dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil dapat menyebabkan anak menjadi manja, tidak disiplin dan akan mengalami masalah psikologi, karena anak akan merasa tidak dapat mandiri untuk mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Kebiasaan

orang tua yang tidak membangunkan anaknya saat malam hari untuk buang air kecil di kamar mandi menyebabkan anak mengompol, saat orang tua sibuk bekerja mereka lebih memilih memakaikan *diapers* untuk anaknya daripada membiarkan anak pergi ke kamar mandi (Hidayat, 2011).

Orang tua harus tahu bahwa kemampuan setiap anak berbeda-beda, ada yang mampu melakukan *toilet training* sendiri dan ada juga yang memerlukan bantuan orang tua (Government of South Australia, 2015). Kesiapan orang tua atau ibu adalah salah satu tanda untuk siap dan mampu mengontrol berkemih dan defekasi (Supartini, 2014). Namun tidak sedikit orang tua atau ibu yang keliru dan salah dalam mengasuh dan membimbing anak, seperti memberlakukan aturan yang ketat atau aturan yang longgar kepada anak (Effendi, 2016).

Penyebab umum anak mengalami kegagalan dalam *toilet training* adalah pola asuh atau aturan orang tua yang terlalu ketat terhadap anak. Orang tua yang sering memarahi anak pada saat anak buang air besar dan buang air kecil, atau melarang anak buang air besar dan buang air kecil saat bepergian hal tersebut dapat mengganggu kepribadian anak atau anak akan cenderung bersikap keras kepala dan susah diatur (Hidayat, 2014). Pola asuh orang tua atau ibu yang baik dalam menerapkan aturan *toilet training* kepada anak, akan memberikan pengaruh positif kepada anak dan memberikan manfaat berupa kemandirian anak dalam melakukan aktivitas *personal hygiene*, terutama dalam hal buang air besar dan buang air kecil,

Prasurvey yang dilakukan oleh peneliti terhadap 3 sekolah pendidikan anak usia dini (PAUD) di wilayah Kecamatan Tegeneng Kabupaten Pesawaran. Didapatkan rentang usia anak prasekolah di 3 PAUD yaitu 3-6 tahun, di PAUD Harapan Bunda Gerning dengan jumlah 21 siswa, hasil wawancara kepada orang tua siswa sebanyak 9 dari 21 siswa sering mengalami ngompol saat tidur ataupun saat bermain, 15 orang tua siswa mengatakan anaknya tidak diajarkan *toilet training* dan 6 lainnya diajarkan untuk melakukan *toilet training* seperti BAK, BAB pada tempatnya. Sedangkan di TK Melati dengan 25 siswa, didapatkan anak yang sering mengalami ngompol dan kurang mampu mengontrol BAK dan BAB pada tempatnya sebanyak 11 siswa, 18 dari 25 orang tua siswa mengatakan anaknya selama ini sudah diajarkan untuk BAK dan BAB pada tempatnya, namun tidak konsisten dilakukan setiap harinya hanya sekedar teguran. Di PAUD Tunas Harapan terdapat 22 siswa diwawancara dari 43 siswa yang terdiri dari 13 siswi perempuan dan 9 siswa laki-laki, dari 22 siswa terdapat 16 siswa/siswi yang sering ngompol pada pagi hari dan kurang mampu mengontrol berkemih, anak yang mengompol didominasi oleh anak laki-laki dibandingkan perempuan. Hasil prasurvey ini menunjukkan bahwa orang tua siswa dari ketiga sekolah pendidikan anak usia dini sebagian besar tidak mengajarkan bagaimana *toilet training* yang benar dan tepat pada anak-anaknya sehingga anak kurang mampu untuk mengontrol berkemih baik pada saat tidur ataupun beraktivitas. Selain itu orang tua siswa cenderung mendidik anaknya pada pola pendidikan keras, acuh tak acuh dan otoriter sehingga anak takut akan mengembangkan dirinya serta takut akan kesalahan ketika melakukan sesuatu sehingga anak cenderung diam, terutama saat akan BAK sehingga anak tidak mengetahui bagaimana cara BAK semestinya pada toilet bukan kencing dicelana.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tertarik untuk melakukan penyuluhan kesehatan tentang Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah di PAUD Tunas Harapan Desa Gerning Kecamatan Tegeneng Kabupaten Pesawaran Tahun 2021”

Metode

1. Persiapan Kegiatan
 - a. Pengurusan izin untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ke PAUD Tunas Harapan Desa Gerning Kecamatan Tegeneng Kabupaten Pesawaran.
 - b. Pembuatan leaflet

- c. Koordinasi dengan pihak sekolah PAUD Tunas Harapan
-
2. Pelaksanaan Kegiatan
 - a. Kegiatan bertempat di PAUD Tunas Harapan Desa Gerning Kecamatan Tigeneneng Kabupaten Pesawaran
 - b. Kegiatan diawali dengan perkenalan dan menjelaskan tujuan pengabdian kepada masyarakat oleh ketua tim pengabdian dan anggota tim pengabdian
 - c. Memberikan Materi tentang Pola Asuh Orang tua dengan keberhasilan toilet training
 - d. Melakukan Tanya jawab mengenai materi yang diberikan.
 - e. Orang tua melakukan pertanyaan terkait dengan materi yang diberikan oleh tim pengabdian
 - f. Melakukan evaluasi mengenai materi tentang Pola Asuh Orang tua dengan keberhasilan toilet training.
 - g. Orang tua sangat bersemangat menyimak, mendengarkan materi yang diberikan oleh tim.

Pembahasan

- a. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Presentase |
|---------------|-----------|------------|
| Laki-laki | 18 | 41.9% |
| Perempuan | 25 | 58.1% |
| Total | 43 | 100% |

Berdasarkan table 4.1 diketahui dari 43 responden menunjukkan proposi jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 25 (58,1%) dibandingkan dengan jumlah jenis kelamin responden laki-laki yaitu 18 (41,9%).

- b. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Ibu

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

| Usia | Frekwensi | Presentase |
|-------|-----------|------------|
| 24-27 | 7 | 16.3% |
| 28-31 | 10 | 23.3% |
| 32-35 | 10 | 23.3% |
| 36-39 | 6 | 14.0% |
| 40-43 | 7 | 16.3% |
| 44-47 | 2 | 4.7% |
| 48-51 | 1 | 2.3% |
| Total | 43 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa dari 43 responden usia ibu terbanyak pada kelompok usia 28-31 tahun dan 32-35 tahun masing-masing 10 responden (23,3%) dan kurang sebagian besar lainnya kelompok usia 48-51 tahun yaitu 1 responden (2,3%).

c. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Pendidikan Ibu

| Pendidikan | Frekuensi | Presentase |
|------------|-----------|------------|
| SD | 9 | 20.9% |
| SMP | 17 | 39.5% |
| SMA | 17 | 39.5% |
| Total | 43 | 100% |

Berdasarkan table 4.3 diketahui dari 43 responden menunjukkan sebagian besar jenjang pendidikan responden yaitu SMP dan SMA masing-masing berjumlah 17 responden (39,5%), serta sebagian kecil lainnya berpendidikan SD yaitu 9 responden (20,9%).

d. Pengetahuan Orang tua Terhadap Kegiatan Evaluasi Post Test.

Tabel 4.4

Distribusi Pengetahuan Orang tua Terhadap Kegiatan Evaluasi Post Test

| Hasil | Frekuensi | Presentase |
|-----------|-----------|------------|
| Post Test | | |
| Baik | 38 | 88 % |
| Kurang | 5 | 12 % |
| Total | 43 | 100% |

Pembahasan

Pola asuh merupakan bentuk dari peraturan atau pola kebiasaan yang tersusun sebagai acuan yang harus dipatuhi oleh anak. Terdapat empat tipe atau bentuk pengasuhan, ada pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh mengabaikan atau pola asuh permisif (Tya, 2021). Pola asuh demokratis memiliki karakteristik tinggi akan kasih sayang, keterlibatan dan tingkat kepekaan orang tua terhadap anak, nalar, serta mendorong pada kemandirian. Ciri-ciri dari pola asuh demokratis adalah: a) Orang tua memandang anak sebagai sesuatu yang realistis dan tidak menuntut hal yang berlebihan sesuai dengan kemampuan anak; b) Orang tua memberikan kebebasan pada remaja untuk melakukan tindakan yang disukai; c) Menunjukkan respon terhadap bakat yang sudah dimiliki; d) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan; e) Memberikan pengertian mengenai hal baik dan buruk; f) Menghargai keberhasilan yang telah diraih anak. Sedangkan pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mencoba untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi bahwa perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar perilaku, bersifat mutlak, termotivasi dan otoritas yang lebih tinggi. Pola asuh ini bersifat membatasi dan menghukum, mendesak anak untuk mengikuti kata orang tua. Ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah: a) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua; b) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangatlah ketat; c) Hampir tidak pernah mendapat pujian; d) Orang tua tidak mengenal kompromi. Pola asuh orang tua kepada anaknya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan anak dimasa depannya, orang tua sebagai keluarga terdekat anak menjadi contoh dan panutan bagi anaknya (Tridhonanto & Beranda, 2014).

Menurut (Kadek et al., 2017) ada beberapa hal yang memengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya, yaitu: usia orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, keterlibatan orang tua, stress orang tua, dan hubungan suami istri. Faktor pola asuh tersebut dapat mempengaruhi pola pengasuhan orang tua kepada anaknya dan menjadi salah satu tolak ukur kualitas pola asuh. Dengan pola asuh yang bermutu dan berkualitas anak akan menjadi lebih cerdas dan mudah untuk diarahkan dibandingkan penerapan pola asuh yang tidak berkualitas, anak akan lebih cenderung acuh dan sulit untuk di arahkan seperti halnya dalam keberhasilan toilet training.

Toilet training merupakan bentuk dari peraturan yang membantu anak untuk buang air kecil dan besar di toilet bukan disembarang tempat ataupun ngompol di kasur pada malam hari. Toilet training membantu anak untuk lebih kooperatif dan mandiri dalam menahan keinginan untuk buang air. Keberhasilan toilet training tidak terlepas dari tahapan usia anak yang sudah dilewati. Semakin bertambah usia maka semakin tinggi tingkat keberhasilan anak dalam program toilet training, hal ini dikarenakan anak sudah siap dalam menerima informasi, peraturan, emosi stabil dan sudah menyadari pentingnya buang air pada tempatnya (Effendi, 2012). Menurut (Ari Madayanti, 2016) kunci dari keberhasilan pola asuh dan toilet training yaitu dari pengalaman ibu dalam pengasuhan. Pengalaman mempunyai peran penting dan tergolong utama, sebab dari pengalaman seorang ibu mempunyai skill atau kemampuan yang lebih dalam pengasuhan anak, mendidik anak dibandingkan dengan ibu muda yang baru mempunyai anak satu. Ibu yang sudah mempunyai pengalaman dalam mendidik anak dalam toilet training akan lebih lugas, sabar dan tidak mudah marah dalam membantu anaknya mandiri dalam toilet training.

Simpulan dan Saran

a. Simpulan

1. Kegiatan terlaksana dan berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan.
2. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan yang meliputi pretest, penyampaian materi terkait stunting, diskusi tanya jawab dan post-test.
3. Orang tua dalam kegiatan ini menunjukkan respon yang baik dan bersemangat dengan kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini terlihat dari antusias responden untuk bertanya bertanya setelah penyampaian materi dan beberapa orang tua membagikan informasi yang diperoleh di media sosialnya.
4. Hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan adalah adanya peningkatan pengetahuan dan informasi terkait materi yang diberikan dapat dilihat dari hasil post-test.

b. Saran

1. Dijadikan acuan oleh pihak PAUD Tunas Harapan Desa Kedatuan Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah untuk memberikan edukasi kepada orang tua pentingnya menerapkan pola asuh yang tepat seperti pola asuh demokratis yang bertujuan untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak dan menigkatakan keberhasilan program toilet training pada anak usia pra sekolah.



Daftar Rujukan

- Ari Madayanti W. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Aisyiyah Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mediahusada, Volume 5, Nomor 01, Maret 2016*.
- A.Aziz Alimul Hidayat.2014. Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia. Jakarta : Salemba Medika
- Effendi Sofian.2012.Metode Penelitian Survei.Jakarta:LP3ES
- Kadek Sopo Yuliana, Wayan & Udayana. (2017). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Prasekolah Di Posyandu Balita Banjar Intara Wilayah Kerja UPT Kesmas Tampaksiring II. *Published Stikes Wira Medika PPNI Bali*.
- Tridhonanto, Al. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Tya Delis Maretta. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia 3-4 Tahun Di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kecamatan Kaum Kab. Tanah Datar. *Skripsi IAIN Batusangkar*.
- Supartini, Y. (2014). Buku ajar konsep dasar keperawatan anak. Jakarta: EGC.
- Soetjningsih & Ranuh. (2015). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC